

Nilai Sosial dan Nilai Pendidikan Pada Tradisi *Wura Bongi Monca* Dalam Adat Perkawinan Suku Mbojo (studi di Desa Maria, Kec. Wawo. Kab. Bima)

Rubianti¹, Syafruddin², Muhammad Ilyas³

Program studi pendidikan sosiologi universitas mataram
Antirubi323@gmail.com, syafruddin_fkip@unram.ac.id,
mis.salman11@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui nilai sosial dan nilai pendidikan pada tradisi *wura bongi monca* dalam adat perkawinan di Desa Maria Kecamatan Wawo Kabupaten Bima. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Jenis data terdiri dari data primer dan sekunder yaitu subjek dan informan. Tehnik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Tehnik analisis data yakni teknik reduksi data, penarikan kesimpulan, trigulasi. Hasil penelitian yaitu bentuk nilai sosial pada tradisi *wura bongi monca* dalam adat perkawinan mengandung nilai yang berguna bagi jasmani manusia seperti nilai material yaitu beras kuning. Nilai vital meliputi berbagai konsepsi berkaitan dengan segala sesuatu yang berguna manusia dalam melaksanakan berbagai aktivitas seperti *boko* atau mangkok, pakaian adat dan alat musik tradisional, nilai kerohanian, meliputi berbagai konsepsi yang berkaitan dengan segala sesuatu berhubungan dengan kebutuhan rohani manusia seperti berdoa. Bentuk nilai pendidikan pada tradisi *wura bongi monca* dalam perkawinan yaitu pendidikan religious dalam bentuk berdoa sebelum memulai ritual, pendidikan moral yaitu bergotong royong, pendidikan budaya yaitu menjadikan tradisi *wura bongi monca* kebiasaan yang terus dilestirikan.

Kata Kunci : Nilai Sosial dan Pendidikan; Tradisi *Wura Bongi Monca*; Perkawinan

ABSTRACT

This study aims to determine the social and educational values of the wura bongi monca tradition in marriage customs in Maria Village, Wawo District, Bima Regency. This research uses a qualitative approach with ethnographic methods. The type of data consists of primary and secondary data, namely subjects and informants. Data collection techniques are interviews, observation and documentation. Data analysis techniques namely data reduction techniques, drawing conclusions, trigulation. The results of the study are that the form of social values in the wura bongi monca tradition in marriage customs contains values that are useful for the human body such as material values, namely yellow rice. Vital values include various conceptions related to everything that is useful for humans in carrying out various activities such as boko or bowls, traditional clothing and traditional musical instruments, spiritual values, including various conceptions related to everything related to human spiritual needs such as praying. The form of educational value in the wura bongi monca tradition in marriage is religious education in the form of praying before starting the ritual, moral education, namely working together, cultural education, namely making the wura bongi monca tradition a habit that continues to be preserved.

Keywords: Social Value and Educational; *Wura Bongi Monca* tradition; Marriage

1. Pendahuluan

Indonesia terkenal sebagai bangsa yang kaya akan khasanah budayanya, hal ini terbukti dari keanekaragaman suku, bangsa, ras, agama, bahasa, kebudayaan maupun adat istiadat masyarakat yang mendiami wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Bagi mayoritas masyarakat Indonesia, sebelum memutuskan untuk menikah biasanya harus melalui tahapan yang menjadi pra syarat bagi pasangan tersebut. Tahapan tersebut diantaranya adalah masa perkenalan,

setelah masa ini dirasa cocok, maka mereka akan melalui tahapan berikutnya yaitu meminang setelah itu dilanjutkan dengan melaksanakan pertunangan sebelum akhirnya mereka memutuskan untuk melaksanakan upacara perkawinan di suku tersebut. (Mardiana, 2017).

Pada tradisi perkawinan masyarakat suku Sasak di Lombok terdapat adat pernikahan yang disebut dengan *merariq* merupakan salah satu cara masyarakat suku sasak melakukan perkawinan yang diawali dengan janji antara wanita dan perjaka yang telah terikat dalam hubungan *beberaye* atau berpacara, untuk melarikan sang gadis dari rumahnya tanpa sepengetahuan orang tuanya, kerabat lainnya dan pihak-pihak yang diduga dapat menggalkan niat tersebut. Peristiwa ini dilakukan pada malam hari. Calon suami dibantu oleh orang yang dipercaya untuk membawa calon istri ke tempat *peseboan* atau persembunyian, yaitu rumah keluarga mempelai calon laki-laki (Hamidi, 2004).

Perbedaan suku berpengaruh pada adat istiadat suatu masyarakat tertentu, termasuk dalam masalah tradisi perkawinan antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Misalnya pada masyarakat suku Bugis di Makassar, terdapat tradisi *Mappasikarawa* memiliki dua tahap, pertama tahap awal yaitu tahap pengantaran mempelai laki-laki ke rumah mempelai perempuan disebut sebagai *mappaenre botting urane*, tahap ijab Kabul, dan tahap pembukaan pintu disebut sebagai *pattimpa tange'*. Kedua tahap *mappasikarawan* yang memiliki makna yaitu mempelai pengantin laki-laki dituntut masuk ke kamar mempelai wanita untuk kegiatan pembatalan wudhu berlomba berdiri dan mencium tangan mempelai laki-laki (suami) (Safitri dkk., 2018).

Bersamaan dengan perkembangan zaman, kedudukan sosial dalam kehidupan masyarakat menjadi sangat penting dan tidak bisa dinafikan keberadaannya. Status dalam masyarakat memberikan sistem kasta pada satu individu, yang menunjukkan tempat atau posisinya dalam kehidupan masyarakat. Ada beberapa aspek yang dapat dijadikan ukuran dalam mengidentifikasi status sosial seseorang diantaranya adalah pendidikan, pekerjaan dan tingkat pengetahuan, kekayaan, keturunan serta regulitas individu (Narwoko, 2007).

Keberagaman adat istiadat perkawinan juga terdapat pada proses perkawinan masyarakat yang mendiami wilayah Nusa Tenggara Barat (NTB) yang umumnya terdiri atas suku Sasak, Samawa dan suku Mbojo. Masyarakat suku Mbojo di Bima dalam tata cara pelaksanaan perkawinannya pada dasarnya sama dengan tata cara perkawinan yang ada di berbagai macam daerah lainnya di negara Indonesia yakni yang diawali dengan adanya aktivitas perkenalan diantara para pemuda-pemudinya yang kemudian lanjut kepada masa penjajakan. Di dalam masa penjajakan ini, masing-masingnya bakal melakukan perkenalan diri pada orang tua serta juga kepada para keluarganya. Jika terjalin kesepahaman yang berarti pihak dari orang tua serta juga keluarga perempuan akan menerima kehadiran dari laki-laki tersebut teruntuk dijadikannya sebagai seorang suami untuk anaknya itu. (Rifaid, 2018)

Dari beberapa hasil penelitian bahwa *Wura Bongi Monca* (menabur beras kuning) memiliki ciri khas tersendiri yang menunjukkan simbol kemakmuran, simbol keamanan dan berfungsi untuk dijadikannya sebagai pemersatu sosial yang didalamnya ada sikap saling gotong royong, tolong-menolong, serta juga yang lain-lain.

Dari latar belakang tersebut maka dengan demikian penulis merasa tertarik teruntuk melakukannya suatu penelitian dengan judul “nilai sosial dan nilai pendidikan pada tradisi *wura bongi monca* dalam adat perkawinan suku mbojo (Studi di Desa Maria, Kecamatan Wawo, Kabupaten Bima).

2. Metode Penelitian

Penelitian maupun riset ini yakni mempergunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode etnografi, dengan teknik pengumpulan data yakni dengan cara melakukan

wawancara, observasi, serta juga dokumentasi dengan teknik analisis data yakni reduksi data, penarikan kesimpulan serta juga triangulasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini bakal dijelaskan terkait dengan pembahasan hasil dari riset yang Terdiri Bentuk Nilai Sosial Pada Tradisi *Wura bongi monca* dan Bentuk Nilai Pendidikan Pada Tradisi *Wura bongi monca* dalam adat perkawinan di Desa Maria Kecamatan Wawo Kabupaten Bima. Berikut ini uraian hasil penelitian:

1. Nilai Sosial Pada Tradisi *Wura Bongi Monca* dalam adat Pernikahan

Berdasarkan analisis hasil riset yang sudah dilakukannya oleh peneliti di Desa Maria Kecamatan Wawo Kabupaten Bima ditemukan bahwa bentuk-bentuk nilai sosial pada tradisi *wura bongi monca* dalam adat perkawinan yaitu adanya nilai positif dalam tradisi.

Adanya nilai positif dalam penelitian ini yaitu pandangan Ketua Adat, Kepala Desa, Ketua Sanggar dan Tokoh Masyarakat sekitar bahwa tradisi ini adalah lambang penghormatan dan harapan bagi masyarakat. Tradisi ini dapat membawa kebahagiaan, kesejahteraan, kemakmuran dan kejayaan. Adapun pandangan tentang Bentuk-Bentuk Nilai Sosial pada Tradisi *Wura Bongi* dalam adat Perkawinan. Hasil penelitian ini yaitu:

a. Nilai Material, yakni mencakup diantaranya berbagai macam konsepsi mengenai segala sesuatu yang berfungsi maupun berguna teruntuk jasmani manusia.

Nilai mengenai baik serta juga buruk maupun arga dari suatu benda yang bisa diukurkan dengan menggunakan uang ataupun berbagai macam benda lain yang berharga. Penelitian ini didukung oleh pendapatnya Prof. Dr. Notonegoro (2013) menjelaskan bahwa nilai material ialah segala sesuatu yang memiliki kegunaan teruntuk jasmani maupun juga unsur fisik manusia. Lebih lanjut Koetjaningrat (2009) menyebutkan bahwa dalam buku (Tilaar A.H, 2002) Nilai material ialah segala sesuatu yang memiliki kegunaan teruntuk unsur manusia.

b. Nilai vital yang mencakup diantaranya berbagai macam konsepsi yang memiliki keterkaitan pada segala sesuatu yang berguna bagi para manusia.

Segala sesuatu yang memiliki kegunaan teruntuk para manusia guna bisa menjalankannya kegiatan maupun aktivitas. Penelitian ini didukung oleh pendapatnya Prof. Dr. Notonegoro (2013) bahwa nilai vital ialah suatu hal yang memiliki kegunaan teruntuk para manusia guna bisa melakukannya suatu aktivitas maupun juga kegiatan. Lebih lanjut Muin (2006) bahwa nilai vital yakni segala sesuatu yang memiliki kegunaan teruntuk para manusia supaya dapat melakukannya kegiatan maupun juga aktivitas di dalam kehidupannya.

c. Nilai kerohanian meliputi berbagai konsepsi yang memiliki keterkaitan pada segala sesuatu yang memiliki korelasi ataupun berhubungan dengan kebutuhannya rohani manusia.

Nilai kerohanian adalah segala sesuatu yang memiliki korelasi maupun berhubungan serta juga memiliki kegunaan teruntuk rohani maupun batin dari para manusia. Penelitian ini didukung oleh pendapatnya koetjaningrat (2009) nilai kerohanian ialah segala sesuatu yang berfungsi teruntuk rohaninya manusia. Lebih lanjut KBBI (2002) nilai kerohanian adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan roh dan secara etimologis berarti hakikat manusia yang dengan manusia dapat hidup dan mengetahui sesuatu.

2. Nilai Pendidikan Pada Tradisi *Wura bongi monca* dalam adat pernikahan

Berdasarkan analisis hasil riset yang sudah dilakukannya oleh peneliti yang ada di Desa Maria Kecamatan Wawo Kabupaten Bima ditemukan bahwa nilai pendidikan pada tradisi *wura bongi monca* dalam adat perkawinan yaitu adanya nilai positif dalam tradisi.

a. Nilai Religius

Nilai Religius ialah penghayatan agama yang menyangkut diantaranya keyakinan, simbol, serta juga perilaku yang didorong oleh adanya kekuatan spiritual. Penelitian ini didukung oleh pendapatnya Kemendiknas (2010) sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Lebih lanjut Arifah (2009) nilai religius yaitu adanya keyakinan terhadap tuhan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia gaib serta menerima hal-hal dogmatik dalam ajaran agama.

b. Nilai Moral

Nilai moral ialah ajaran mengenai hal yang baik serta juga yang buruk yang diterima tentang sikap, perbuatan, berkewajiban serta yang lain-lain. Penelitian ini didukung oleh pendapatnya Darmadi (2009) nilai moral ialah suatu ajaran mengenai hal baik serta juga hal buruk yang memiliki keterkaitan pada kelakuan serta juga perbuatan. Lebih lanjut Sjarkawi (2006) mengemukakan bahwasanya nilai moral itu ialah segala nilai yang berhubungan dengan konsep buruk maupun baik.

c. Nilai Budaya

Nilai budaya ialah suatu hal yang dianggapnya baik serta juga berharga oleh suatu suku bangsa maupun kelompok masyarakat. Penelitian ini didukung oleh pendapatnya widyosiswoyo (2009) nilai budaya terbentuknya dari adanya suatu unsur system politik, agama, bahasa, adat istiadat, serta juga karya seni. Lebih lanjut Latif (2007) nilai budaya bersifat langgeng, tidak mudah berubah ataupun tergantikan dengan nilai budaya yang lain.

4. Kesimpulan

Bentuk nilai sosial pada tradisi *wura bongi monca* dalam adat perkawinan mengandung nilai yang berguna bagi jasmani manusia seperti nilai material yaitu beras kuning. Nilai vital meliputi berbagai konsepsi berkaitan dengan segala sesuatu yang berguna manusia dalam melaksanakan berbagai aktivitas seperti *boko* atau mangkok, pakaian adat dan alat musik tradisional, nilai kerohanian, meliputi berbagai konsepsi yang berkaitan dengan segala sesuatu berhubungan dengan kebutuhan rohani manusia seperti berdo'a. Bentuk nilai pendidikan pada tradisi *wura bongi monca* dalam perkawinan yaitu pendidikan religious dalam bentuk berdo'a sebelum memulai ritual, pendidikan moral yaitu bergotong royong, pendidikan budaya yaitu menjadikan tradisi *wura bongi monca* kebiasaan yang terus dilestirikan.

Saran Terkait hasil penelitian ini yaitu: 1) Bagi Masyarakat diharapkan kepada masyarakat agar ikut serta berpartisipasi dalam kegiatan dan sebagai sumbangan pemikiran guna meningkatkan rasa kepedulian, tolong menolong, kekeluargaan, empati, kerja sama tidak hanya pada saat acara tetapi dapat dilakukan pada acara-acara besar lainnya. 2) Bagi pemerintah diharapkan pemerintah desa lebih bekerja sama dalam memperhatikannya berbagai macam kebudayaan yang tumbuh di dalam lingkup masyarakat. Budaya serta juga tradisi ini ialah sebagai ciri khas untuk para masyarakat desa yang membedakannya dengan tradisi daerah yang lain. 3) Bagi peneliti suatu penelitian bukan menjadi suatu hasil yang sempurna yang dapat merepresentasikan suatu fenomena dengan tidak adanya didukung oleh berbagai macam penelitian yang lain. Begitu juga dengan riset ini yang masihlah dikatakan jauh dari yang namanya kesempurnaan.

Referensi

- Abdul Latif, D.H. (2007). *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan. In Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan* (P. 96). Bandung; PT. Refika Aditama.
- Darmadi, Hamid. 2009. *Kemampaun Dasar Mengajar*. Bandung : Alfabeta.
- Hamidin. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal Dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM Press.
- KBBI. (2002). Jakarta:Balai Pustaka.
- Kemendiknas. (2010). Bahan Pelatihan: *Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa*. Surakarta.Jakarta:Kemendiknas
- Koetjaningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : PT. Rineka Aksara.
- Lestari, Dinna E. G. 2020. *Tradisi Pangantan Ngindring Pada Masyarakat Sumbawa Di Kecamatan Moyo Hilir Kabupaten Sumbawa. Harmony*. IKIP Budi Utomo Malang. Harmony 5 (2) ISSN 2252-7133, E-ISSN 2548-4648
- Lies Arifah. (2009). *Implementasi pendidikan IMTAO di SMP Negeri 2 Bantul. Tesis: UNY*.
- Mardiana. 2017. *Tradisi Pernikahan Masyarakat Di Desa Bonto lempangan Kabupaten Gowa (Akulturasi Budaya Islam dan Budaya Lokal)*. Skripsi. Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.
- Muin., Idianto. 2006. *Sosiologi*. Jakarta : Airlangga.
- Rifaid, Maulana A. 2018. *Perkawinan Menurut Hukum Adat Mbojo-Bima {Nika Ro Neku} (Studi Tentang Syarat Sahnya Perkawinan Kaitannya Dengan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan)*. Skripsi. Fakultas Hukum Universitas Mataram
- Safitri, dkk. 2018. *Tradisi Mapasikarawa Dalam Perkawinan Masyarakat Bugis Di Kecamatan Wolo Kabupaten Kolaka. Jurnal Kelisanan Sastra dan Budaya*. Volume 1 Nomor 1, ISSN: 2622-4909 (online) ISSN: 2613-9006 (print).
- Sjarkawi. 2006. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Tillar. H.A. (2002). *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Widyosiswoyo, Suparto. (2009). *Ilmu Budaya Dasar*. Bogor: Ghalia Indonesia.